

Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Executive Characteristic*, *Family Ownership*, Profitabilitas dan *Corporate Governance* Terhadap *Tax Aggressiveness*

Shara Amelia Putri ^{1*}, Nasruddin ²

^{1*,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bumi Persada, Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh, Indonesia.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh luas pengungkapan *corporate social responsibility*, karakteristik eksekutif, kepemilikan keluarga, profitabilitas, *corporate governance* terhadap agresivitas pajak. *Corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit terhadap agresivitas pajak. Data penelitian menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan selama periode 2017-2021. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas pengungkapan *corporate social responsibility* dan ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, sedangkan karakteristik eksekutif dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, dan kepemilikan keluarga, profitabilitas dan komite audit berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Kata kunci: *Corporate Social Responsibility*; Karakteristik Eksekutif; Kepemilikan Keluarga; *Corporate Governance*; Agresivitas Pajak.

Abstract. This study aims to analyze the effect of *corporate social responsibility* disclosure, executive characteristics, family ownership, profitability, *corporate governance* toward tax aggressiveness. *Corporate governance* is proxied with institutional ownership, the size of the board of commissioners and the audit committee on tax aggressiveness. The research data uses the companies' annual financial statements during the period 2017-2021. The data were analyzed by using multiple linear regression. The result of the research indicates that the exposure of *corporate social responsibility* and the size of the board of commissioners have a negative effect on tax aggressiveness, executive characteristics and independent commissioners have no effect on tax aggressiveness, while family ownership, profitability and audit committee have a positive effect on tax aggressiveness.

Keywords: *Corporate Social Responsibility*; Executive Characteristic; Family Ownership; *Corporate Governance*; Tax Aggressiveness.

* Author. Email: sharaamelia.putri@yahoo.co.id ^{1*}, nasruddin@bumipersada.ac.id ².

Pendahuluan

Perkembangan perekonomian suatu negara memberikan peluang bagi perusahaan untuk memperluas operasionalnya dengan memperkenalkan inovasi-inovasi terkini. Umumnya, perusahaan komersial bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan untuk menekan biaya serendah mungkin. Salah satu cara untuk mengurangi biaya bisnis adalah dengan membuat rencana yang bertujuan untuk mengurangi atau, jika memungkinkan, menghilangkan biaya pajak untuk perusahaan.

Berbagai kepentingan fiskus yang menginginkan penerimaan pajak yang besar dan berkesinambungan justru bertentangan dengan kepentingan dunia usaha yang menginginkan pembayaran pajak serendah-rendahnya (Hardika, 2007). Luh (2012) menyatakan bahwa bagi dunia usaha, pajak yang dipungut seharusnya meningkat dan pendapatan yang dihasilkan dapat dianggap sebagai beban (expense) atau biaya dalam menjalankan suatu usaha. Biaya pajak mengurangi keuntungan setelah pajak, laba, dan arus kas. Oleh karena itu, sebagai wajib pajak, perusahaan berusaha memaksimalkan keuntungan melalui berbagai jenis efisiensi beban, termasuk perpajakan yang agresif (hanafi dan Harto, 2014). Untuk mencapai penghematan pajak, banyak perusahaan berusaha mencari cara untuk mengurangi pajak yang mereka bayarkan. Oleh karena itu, perusahaan dapat secara aktif berinvestasi di bidang pajak (Chen *et al.* 2010).

Lanis dan Richardson (2013) menyatakan bahwa opini masyarakat terhadap perusahaan dengan praktik pajak agresif dipandang tidak bertanggung jawab secara sosial. Langkah ini secara tidak langsung akan menarik perhatian masyarakat karena pembayaran pajak perusahaan mempunyai peranan penting di masyarakat dan dapat berubah. Opini publik terhadap perusahaan akan negatif. Oleh karena itu, perusahaan harus mengambil tanggung jawab sesuai harapan masyarakat. Tanggung jawab sosial perusahaan biasa disebut dengan Corporate Social Responsibility (CSR).

Riset mengenai dampak CSR terhadap agresivitas pajak dilakukan oleh Landry *et al.* (2013). Temuan mereka menunjukkan bahwa

CSR tidak memiliki dampak signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan di Kanada. Berbeda dengan temuan ini, Lanis dan Richardson (2012) menyelidiki dampak CSR terhadap kebijakan pajak agresif di Australia dan menemukan hubungan negatif yang signifikan antara CSR dan kebijakan pajak agresif. Penelitian Watson (2011) mengenai hubungan antara CSR dan perpajakan agresif di Amerika Serikat dan temuannya mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara CSR dan perpajakan agresif.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menjadi salah satu alasan untuk menyelidiki dampak CSR terhadap agresivitas pajak di Indonesia. Watson (2011) menemukan bahwa CSR mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap agresivitas pajak, karena diasumsikan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR secara luas untuk memenuhi kewajiban sosialnya berarti memenuhi kewajiban ekonominya untuk membayar pajak, sehingga agresivitas pajaknya harus rendah.

Lanis dan Richardson (2012) menyelidiki dampak CSR terhadap agresivitas pajak di Australia dan menemukan hubungan negatif yang signifikan antara CSR dan agresivitas pajak. Penelitian Watson (2011) mengenai hubungan antara CSR dan perpajakan agresif di Amerika Serikat dan temuannya mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara CSR dan perpajakan agresif.

Pajak merupakan biaya bagi perusahaan dan manajer perusahaan, dan tindakan pajak yang agresif dapat menimbulkan dampak biaya lainnya, yaitu biaya yang diakibatkan oleh masalah yang disebabkan oleh masalah keagenan, sehingga perusahaan tidak perlu mengambil tindakan pajak yang agresif. untuk mengambil tindakan perpajakan. masalah). Selain itu, pendirian bisnis keluarga juga menyiratkan perselisihan keagenan besar antara pemegang saham mayoritas dan minoritas dan perselisihan keagenan kecil antara pemilik dan manajer. Sifat dan ruang lingkup perselisihan keagenan dapat mempengaruhi kebijakan pajak proaktif (Sari dan Martani, 2010).

Menurut Budiman dan Setiyono (2012), manajer yang memiliki karakteristik berani mengambil risiko mempunyai dampak positif terhadap agresivitas pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Carolina, *et al* (2014) menunjukkan bahwa hasil koefisien regresi berpengaruh negatif, yang artinya semakin eksekutif bersifat risk taker, maka semakin rendah nilai cash ETR perusahaan, itu berarti perusahaan tersebut sudah melakukan agresivitas pajak. Hal ini disebabkan karena keberanian eksekutif dalam mengambil risiko untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Selain dari karakteristik eksekutif, kepemilikan keluarga juga mempengaruhi suatu perusahaan dalam melakukan kewajiban perpajakan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al* (2010) menemukan bahwa tingkat keagresifan tindakan pajak pada perusahaan keluarga lebih kecil dibanding perusahaan non keluarga, hal ini terjadi karena diduga kepemilikan keluarga lebih rela membayar pajak lebih tinggi, dari pada harus membayar denda pajak dan menghadapi kemungkinan rusaknya reputasi perusahaan akibat audit dari fiskus pajak.

Hubungan kepemilikan keluarga dengan tindakan pajak agresif diduga berkaitan dengan masalah corporate governance perusahaan. Penerapan corporate governance sangat diharapkan mampu mengatasi masalah agensi yang dialami oleh perusahaan, masalah agensi ini timbul karena adanya asimetri informasi akibat pemisahan kepemilikan dengan manajemen perusahaan dan mampu meningkatkan kinerja perusahaan dengan meningkatkan efisiensi pembayaran pajak perusahaan.

Riset ini dimotivasi dari banyaknya kasus agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan-perusahaan ternama. Lebih lanjut, terdapat ketidaksesuaian dengan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai studi agresivitas pajak yang menjadi ide dasar penelitian ini. Oleh karena itu, agar konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini secara khusus menganalisis ruang lingkup pengungkapan CSR, karakteristik kepemimpinan, kepemilikan keluarga, profitabilitas, dan tata kelola perusahaan dalam

kaitannya dengan agresivitas pajak di Indonesia. Variabel tata kelola perusahaan ditentukan oleh kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, dan ukuran komite audit.

Riset mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, karakteristik kepemimpinan, kepemilikan keluarga, profitabilitas, dan dampak tata kelola perusahaan yang lebih luas terhadap proaktif perpajakan bertujuan untuk mengetahui implikasi yang lebih luas dari profitabilitas dan tata kelola perusahaan. Governance untuk menganalisis agresivitas sistem perpajakan. Tata kelola perusahaan ditentukan oleh kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, dan komite audit yang agresif terhadap pajak.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode observasi dengan membaca, mengumpulkan, mencatat data, dan informasi yang diperlukan dalam laporan keuangan yang diperoleh dengan mengakses situs www.idx.co.id. Data penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang relevan dari tahun 2017-2021. Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yang pertama variable bebas (*independent*) dan yang kedua variable terikat (*dependen*). Dalam penelitian ini variable bebasnya terdiri dari lima, yaitu *Corporate Social Responsibility*, Karakteristik Eksekutif, Kepemilikan Keluarga, Profitabilitas dan *Corporate Governance*. Sedangkan variable terikatnya Agresivitas pajak.

Populasi dan Sampel

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan populasi yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Dasar pengambilan sampel dilakukan dengan kriteria memiliki kelengkapan data (kontinuitas). Total sampel dalam penelitian ini adalah 210 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple regression*) dengan tujuan untuk melihat secara langsung pengaruh variabel

bebas terhadap variabel terikat. Langkah yang akan dilakukan dalam analisis regresi linier terdiri dari; Uji asumsi klasik, Analisis regresi linier berganda, dan Uji statistik t.

pengaruh variabel-variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dengan menggunakan program SPSS. Model analisis regresi berganda yang digunakan pada penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + \beta_8X_8 + \beta_9X_9 + e.$$

Hasil dan Pembahasan

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda (*multiple regression*) untuk menguji

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	210	2.45	455.20	29.4656	32.11964
CSR	210	.03	.47	.1243	.08102
CR	210	.00	.65	.1439	.11460
FO	210	.00	1.00	.1667	.37357
ROA	210	.00	41.62	11.0197	9.56181
KI	210	1.67	98.18	55.5143	25.76621
UDK	210	20.00	80.00	40.9253	11.60897
KA	210	3.00	5.00	3.1810	.45424
SIZE	210	12.66	30.84	23.5697	5.38482
LEV	210	.01	.71	.0981	.09394
valid N (listwise)	210				

Sumber : Data yang diolah (2023)

Berdasarkan tabel 1 untuk Agresivitas pajak dimana nilai rata-rata ETR yang dimiliki oleh perusahaan sebesar 29.4656 yang menunjukkan secara umum bahwa persentase rata total beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan dari seluruh total pendapatan sebelum pajak yang diperoleh perusahaan sebesar 29.4656. nilai minimum, ETR memiliki persentase 2.45 dan nilai maksimum ETR memiliki persentase sebesar 455,20. Luas pengungkapan CSR diperoleh dari indeks luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Pada Tabel 1 indeks minimum CSR diperoleh sebesar 0,03 dan indeks maksimumnya sebesar 0,47. Rata-rata indeks luas pengungkapan CSR diperoleh sebesar 0,1243. Ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki indeks yang rendah dalam luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Risiko perusahaan (CR) menggambarkan karakteristik eksekutif tabel 1 menunjukkan nilai minimum risiko perusahaan diperoleh sebesar 0,0 dan nilai maksimumnya 0,65. Rata-rata risiko perusahaan pada perusahaan sampel diperoleh 0,1439 yang menunjukkan bahwa umumnya risiko yang terjadi pada perusahaan sampel cenderung rendah. Semakin rendah risiko suatu perusahaan, maka eksekutif cenderung bersifat risk averse. Kepemilikan keluarga diukur dengan menggunakan variabel dummy. Pada Tabel 1, nilai minimum kepemilikan keluarga (FO) diperoleh sebesar 0,0 dan nilai maksimumnya sebesar 1,0. Rata-rata kepemilikan keluarga pada perusahaan sampel diperoleh sebesar 0,1667. Ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki kepemilikan keluarga. Profitabilitas diprosikan dengan menggunakan Return On Assets (ROA) Pada Tabel 1, nilai minimum profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan sampel

diperoleh sebesar 0,00 dan nilai maksimumnya sebesar 50,92. Rata-rata profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan sampel menunjukkan nilai 11,1340. Ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan cukup profitabilitas dalam menjalankan bisnisnya. Kepemilikan institusional merupakan ukuran kepemilikan saham oleh institusi pendiri perusahaan. Pada Tabel 1, nilai minimum kepemilikan institusional yang dimiliki oleh perusahaan sampel diperoleh sebesar 1,67 dan nilai maksimumnya sebesar 98,18. Rata-rata kepemilikan institusional pada perusahaan sampel menunjukkan nilai sebesar 55,5143. Ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki ukuran kepemilikan saham yang tinggi. Variabel ukuran dewan komisaris diproksikan dengan presentase keberadaan dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan. Pada Tabel 1, nilai minimum ukuran dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan sampel diperoleh sebesar 20 dan nilai maksimumnya sebesar 80. Rata-rata ukuran dewan komisaris pada perusahaan sampel menunjukkan nilai sebesar 40,9253. Ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki ukuran dewan komisaris yang tinggi. Dalam penelitian ini, komite audit diproksikan dari jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan. Pada Tabel 1, nilai minimum komite audit yang dimiliki oleh

perusahaan sampel diperoleh sebesar 3,00 dan nilai maksimumnya sebesar 5,00. Rata-rata jumlah komite audit pada perusahaan sampel menunjukkan nilai sebesar 3,1810. Ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki tiga komite audit.

Ukuran perusahaan (SIZE) merupakan gambaran dari besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan. Pada Tabel 1, rata-rata ukuran perusahaan sampel sebesar 23,5697 yang menunjukkan bahwa perusahaan sampel umumnya berukuran besar. Ukuran terkecil sampel sebesar 12,66 dan ukuran terbesar perusahaan sampel sebesar 30,84. Leverage diproksikan dari proporsi total hutang jangka panjang terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Pada Tabel 1, rata-rata leverage perusahaan sampel sebesar 0,981 yang menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki proporsi rendah antara total hutang jangka panjang terhadap total aset yang dimiliki perusahaan sampel. Pada nilai minimum, leverage yang dimiliki oleh perusahaan sampel sebesar 0,01 dan nilai maksimum sebesar 0,71.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Ringkasan hasil regresi berganda disajikan pada tabel 2

Tabel 2. Hasil Regresi Berganda

$$ETR = \alpha + \beta_1 CSR + \beta_2 CR + \beta_3 FO + \beta_4 ROA + \beta_5 KI + \beta_6 UDK + \beta_7 KA + \beta_8 SIZE + \beta_9 LEV + \mu$$

	Coefficient	t-statistic	Sig.
Konstanta	3.117	24.724	.000
CSR	-.474	-3.483	.001
CR	-.189	-1.646	.101
FO	.074	2.525	.012
ROA	.022	2.187	.030
KI	-.003	-.182	.856
UDK	-.003	-2.819	.005
KA	.070	2.924	.004
SIZE	.003	1.393	.165
LEV	-.252	-2.209	.028
N = 202			
R ² = 0.174			
Adj. R ² = 0.135			
F-Statistic = 4.484*			

Variabel dependen adalah ERT; variabel independen adalah CSR, CR, FO, ROA, KI, UDK, dan KA; dan variabel kontrol adalah SIZE dan LEV

Pada tabel 2 Koefisien regresi variabel CSR sebesar -0.474 dengan signifikansi sebesar 0.001, dapat disimpulkan bahwa luas pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap agrevitas pajak. Koefisien regresi variable FO sebesar 0,074, signifikansi sebesar 0.012, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap agrevitas pajak. Koefisien regresi variabel KI pada tabel 2 sebesar -0.003, signifikansi sebesar 0.856, sehingga hasilnya dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap agrevitas pajak. Koefisien regresi variabel UDK sebesar -0.003, signifikansi sebesar 0.005, sehingga hasilnya dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap agrevitas pajak. Koefisien regresi variabel KA sebesar 0.070, signifikansi sebesar 0.004, sehingga hasilnya dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap agrevitas pajak.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis H1 menunjukkan bahwa luas pengungkapan CSR menunjukkan hasil negatif yang signifikan pada agrevitas pajak. Hasil tersebut mendukung rumusan hipotesis H1 yang menyatakan bahwa luas pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap agrevitas pajak. Hasil penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Lanis dan Richardson (2012), Watson (2011) menyatakan bahwa aktivitas CSR yang dilakukan oleh perusahaan secara konsisten dapat mengurangi agresivitas pajak perusahaan karena perusahaan yang melakukan luas pengungkapan CSR untuk memenuhi kewajiban sosialnya dinilai juga akan memenuhi kewajiban ekonominya untuk membayar pajak sehingga agresivitas pajak seharusnya rendah. Di bawah kerangka teori legitimasi, perusahaan yang melakukan agresivitas pajak memerlukan luas pengungkapan informasi tambahan mengenai CSR untuk memenuhi harapan masyarakat. Menurut Deegan *et al* (2002), teori legitimasi menunjukkan bahwa perusahaan yang agresif pajak akan cenderung mengungkapkan informasi tambahan terkait dengan kegiatan CSR di berbagai bidang dalam rangka meringankan perhatian publik serta mencari simpati masyarakat.

Hasil uji Hipotesis H2 menunjukkan bahwa variabel Karakteristik Eksekutif diprosikan dengan Corporate Risk tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa karakteristik eksekutif lebih tinggi mengambil resiko dalam hal keputusan perusahaan termasuk tindakan agresivitas pajak. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Dyreng *et al.* (2010), Budiman dan Setiyono (2012) dan Ajie (2015) menyatakan bahwa eksekutif yang memiliki karakteristik Eksekutif yang diprosikan dengan risiko perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap agresivitas pajak. Hasil pengujian secara statistik oleh Carolina *et al* (2014) menunjukkan bahwa hasil koefisien regresi yang negatif, artinya semakin eksekutif bersifat risk taker, maka semakin rendah nilai cash ETR perusahaan yang berarti perusahaan melakukan agresivitas pajak yang tinggi. Hal ini disebabkan karena keberanian eksekutif untuk mengambil resiko dalam memaksimalkan nilai perusahaan.

Hasil uji hipotesis H3 menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Variabel kepemilikan keluarga mendukung teori yang digunakan, yaitu teori keagenan, menyatakan bahwa perusahaan saat ini banyak memisahkan antara kepemilikan dan manajerial. Hal ini dapat menimbulkan akibat yang negatif terhadap perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Martani (2010) yang mengatakan bahwa perusahaan keluarga di Indonesia lebih High Tax Aggressive dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga.

Hasil uji hipotesis H4 menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap ageresivitas pajak. Yang artinya, semakin tinggi nilai profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan karena semakin tinggi laba yang didapatkan perusahaan maka semakin tinggi juga pajak yang akan dibayarkan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subagiastra *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa diduga karena tingginya profitabilitas perusahaan akan melakukan perencanaan pajak yang matang sehingga dapat menghasilkan pajak yang optimal dan akan

cenderung melakukan tindakan agresivitas pajak.

Hasil uji hipotesis H5 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini sejalan Fadhilah (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh pada agresivitas pajak. kepemilikan oleh investor-investor institusional tidak tentu memberikan kontrol kepada manajemen untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Hal ini bisa saja karena kepemilikan institusional memberikan kepercayaan pengawan dan pengelolaan perusahaan kepada dewan komisaris, sehingga ada atau tidaknya kepemilikan institusional tetap saja melakukan tindakan agresivitas pajak.

Hasil uji H6 menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Semakin besar ukuran dewan komisaris maka agresivitas pajak akan menurun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kuriasih dan sari (2013), Ajie (2015), ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa apabila komisaris independen mengalami peningkatan maka agresivitas pajak menurun. Dewan komisaris independent melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan sehingga dapat mencegah adanya tindakan agresivitas pajak yang terjadi di perusahaan.

Hasil uji hipotesis H7 menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Semakin tinggi keberadaan komite audit dalam perusahaan maka meningkatkan kualitas corporate governance sehingga akan menurunkan adanya tindakan agresivitas pajak perusahaan. Hal ini berarti bahwa keberadaan komite audit yang fungsinya untuk meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan dapat berjalan dengan baik karena ada dukungan dari seluruh elemen dari dalam perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan Ajie (2015) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kurniasih dan Sari (2011), menunjukkan bahwa keberadaan

komite audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Kesimpulan

Luas pengungkapan CSR berpengaruh terhadap agresivitas pajak, Teori legitimasi menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan agresivitas pajak akan cenderung mengungkapkan informasi tambahan terkait dengan kegiatan CSR di berbagai bidang dalam rangka meringankan perhatian publik serta mencari simpati masyarakat. Sedangkan Karakteristik eksekutif dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, dimana teori agensi dan legitimasi tidak mampu menjelaskan hubungan karakteristik eksekutif dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak. Sedangkan kepemilikan keluarga, profitabilitas dan komite audit cenderung melakukan tindakan agresivitas pajak.

Daftar Pustaka

- Ajie, R. (2015). *Pengaruh Karakter Eksekutif, Kepemilikan Keluarga, Profitabilitas Dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak Di Indonesia (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010)* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- Balakrishnan, K., Blouin, J., & Guay, W. (2012). Does Tax Aggressiveness Reduce Corporate Transparency?. Social Science Research Network.
- Budiman J. & Setiyono (2012). Pengaruh Karakteristik Eksekutif Terhadap Agresivitas Pajak (Tax Avoidance). Simposium Nasional Akuntansi XV.
- Carolina, V., Natalia, M., & Debbianita, D. (2014). Karakteristik eksekutif terhadap tax avoidance dengan leverage sebagai variabel intervening. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 18(3), 409-419.

- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax aggressive than non-family firms?. *Journal of financial economics*, 95(1), 41-61. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2009.02.003>.
- Deegan, C., Rankin, M., & Tobin, J. (2002). An examination of the corporate social and environmental disclosures of BHP from 1983-1997: A test of legitimacy theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 312-343. DOI: <https://doi.org/10.1108/09513570210435861>.
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2010). The effects of executives on corporate tax avoidance. *The accounting review*, 85(4), 1163-1189. DOI: <https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.4.1163>.
- Fadhilah, R. (2014). Pengaruh good corporate governance terhadap tax avoidance (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2009-2011). *Jurnal akuntansi*, 2(1).
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. *The accounting review*, 84(2), 467-496. DOI: <https://doi.org/10.2308/accr.2009.84.2.467>.
- Hanafy, U., & Harto, P. (2014). Analisis pengaruh kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif dan preferensi risiko eksekutif terhadap penghindaran pajak perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1162-1172.
- Hardika, N. S. (2007). Perencanaan Pajak sebagai Strategi Penghematan Pajak. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 3(2), 103-112.
- Annisa, N. A., & Kurniasih, L. (2012). Pengaruh corporate governance terhadap tax avoidance. *Jurnal akuntansi dan Auditing*, 8(2), 123-136. DOI: <https://doi.org/10.14710/jaa.8.2.123-136>.
- Kurniasih T. & Sari M.M.R. (2003). Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi pada Tax Avoidance. *Bulletin Studi Ekonomi*, 1 (18), 58-66.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Public policy*, 31(1), 86-108. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2011.10.006>.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: a test of legitimacy theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 26(1), 75-100. DOI: <https://doi.org/10.1108/09513571311285621>.
- Luh P. (2012). Kajian Normatif Yuridis Mengenai Peraturan Anti Penghindaran pajak (Anti Avoidance Rule) Menurut Peraturan Perundang-undangan Perpajakan Di Indonesia.
- Hasan, H. (2022). Pengaruh Luas pengungkapan Corporate Social Responsibility, Karakteristik Eksekutif, Kepemilikan Keluarga, Profitabilitas, dan Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak. *YUME: Journal of Management*, 5(3), 433-440. DOI: <https://doi.org/10.37531/yum.v5i3.2861>.
- Sari dan Martani. 2010. Karakteristikistik Kepemilikan Perusahaan, Corporate Governance, dan Tindakan Pajak Agresif. Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto. Universitas Indonesia.

- Subagiastra, K., Arizona, I. P. E., & Mahaputra, I. N. K. A. (2016). Pengaruh profitabilitas, kepemilikan keluarga, dan good corporate governance terhadap penghindaran pajak (Studi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 1(2). DOI: <https://doi.org/10.23887/jia.v1i2.9994>.
- Watson, L. (2011). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An examination of unrecognized tax benefits. American Taxation Association Midyear Meeting Paper: New Faculty/Doctoral Student Research Session (SSRN:<http://ssrn.com/abstract=1760073>) www.wikipedia.indonesia.